

Faktor Penyebab Rendahnya Akses Platform Merdeka Mengajar (PMM)

Cettra Shandilia Latunusa Ambawani¹✉, Thitha Meista Mulya Kusuma², Sutama³ Bambang Sumardjoko⁴

(1) Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

(2) Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

(3) Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

(4) Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

✉ Corresponding author

E-Mail: q100230015@student.ums.ac.id

Abstrak

PMM sebagai platform yang membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan wawasan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, kenyataannya banyak guru yang belum mengakses PMM sebagai sumber belajar dan berbagi. Inilah yang melatarbelakangi penelitian, yaitu mengenai faktor penyebab rendahnya akses PMM dan upaya mengatasi masalah PMM khususnya di SMAN Negeri 6 Surakarta. Tujuan penelitian yaitu (1) Mendeskripsikan faktor penyebab rendahnya akses PMM di SMA Negeri 6 Surakarta; (2) Mendeskripsikan upaya mengatasi masalah rendahnya akses PMM di SMA Negeri 6 Surakarta. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Case Study). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya yaitu: (1) Faktor penyebab rendahnya akses PMM adalah kendala waktu, membuat aksi nyata, perlunya konsentrasi, masalah kuota dan jaringan, dan tidak adanya punishment dari sekolah; (2) Upaya mengatasi masalah rendahnya akses PMM adalah melaksanakan IHT tentang PMM, diseminasi oleh guru kepada teman sejawat, dibentuknya komunitas PMM, Kepala Sekolah yang tidak henti-hentinya mengingatkan guru dan memperbaiki jaringan internet.

Kata kunci: Platform Merdeka Mengajar, PMM, Komunitas PMM

Abstract

PMM as a platform that helps teachers get references, inspiration, and insights in implementing the Independent Curriculum, in fact many teachers have not accessed PMM as a source of learning and sharing. This is the background of the research, namely about the factors causing low access to PMM and efforts to overcome PMM problems, especially at SMAN Negeri 6 Surakarta. The objectives of the study are (1) Describe the factors causing low access to PMM in SMA Negeri 6 Surakarta; (2) Describe efforts to overcome the problem of low access to PMM in SMA Negeri 6 Surakarta. The approach used is a qualitative approach with a case study design (Case Study). The sampling technique uses *purposive sampling* or purposeful sampling. Data analysis techniques used include data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study are: (1) Factors causing low access to PMM are time constraints, making concrete actions, the need for concentration, quota and network problems, and the absence of punishment from schools; (2) Efforts to overcome the problem of low access to PMM are implementing IHT on PMM, dissemination by teachers to colleagues, the formation of PMM communities, principals who constantly remind teachers and improve the internet network.

Keywords: Independent Teaching Platform, PMM, PMM Community

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu negara. Dengan pendidikan yang lebih baik maka akan membawa kemajuan suatu negara yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan, nilai-nilai atau melatih keterampilan praktis tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan seluruh potensi yang dimiliki siswa sehingga siap menghadapi kerasnya persaingan di kehidupan masyarakat nantinya.

Permasalahan pendidikan memang telah banyak diperdebatkan oleh para ahli pendidikan. Mereka menyadari, bahwa pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi manusia karena pendidikan merupakan kelangsungan hidup manusia. Generasi muda tidak cukup tumbuh dan berkembang hanya dengan dorongan dari lingkungan, mereka memerlukan nasehat dan bimbingan dari luar (pendidikan). Setiap manusia

dilahirkan dengan segala aspek yang ada dalam kehidupan, namun tidak semua aspek yang dimilikinya optimal untuk mencapai kesempurnaan, sehingga aspek yang belum optimal dapat dioptimalkan dan diterapkan. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat memerlukan bantuan, nasehat dan bimbingan dari orang-orang yang bertanggung jawab. Dengan kata lain, setiap orang yang tumbuh dewasa harus terdidik.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus diupayakan oleh berbagai pihak seperti pemerintah, guru, maupun siswa. Pemerintah dalam hal ini Mendikbudristek Nadiem Makarim tahun 2019 mencetuskan program Merdeka Belajar. Kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka yang telah dicanangkan oleh pemerintah memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan agar institusi Pendidikan tersebut merdeka dari birokratisasi (Yamin & Syahrir, 2020). Berdasarkan Keputusan Mendikbudristek RI Nomor: 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran berkualitas berdasarkan kebutuhan dan lingkungan belajarnya. Dalam kurikulum merdeka pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa artinya pendekatan pengajaran berfokus pada mempersiapkan siswa untuk belajar, tidak hanya pada tingkatan kelas.

Setiap ada pergantian kurikulum akan ada pro dan kontra terhadap kebijakan tersebut. Menyikapi adanya pro dan kontra terhadap perubahan kurikulum, guru sebagai sosok penting dalam implementasi kurikulum harus menyikapinya dengan bijaksana (Fussalam et al., 2022). Kebijakan merdeka belajar sangatlah berbeda dengan kurikulum yang pernah ada pada pendidikan formal di Indonesia. Guru merupakan garda terdepan dalam penerapan kurikulum, karena keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap konsep kurikulum itu sendiri. Oleh karena itu, agar program terlaksana dengan baik, perlu adanya sosialisasi, pelatihan, workshop, dan kegiatan lainnya bagi para guru.

Kurikulum merdeka banyak ditetapkan sebagai kurikulum di satuan pendidikan mulai tahun 2022 termasuk di Surakarta. Banyak sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka dengan pilihan mandiri belajar. Oleh karena itu, banyak guru yang belum menjiwai kurikulum merdeka dan masih mengajar dengan cara yang sama saat menggunakan kurikulum 2013. Guru belum mengetahui perbedaan-perbedaan yang mendasar antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Terkait materi pelajaran dengan adanya pergantian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) ke Capaian Pembelajaran (CP) tidak sedikit guru yang juga mengalami kebingungan bagaimana mengembangkan CP ke dalam ATP dan menentukan materi esensial. Kesulitan yang dialami guru selanjutnya terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi, bagaimana guru harus mengajar di satu kelas tetapi dengan memperhatikan diferensiasi siswa. Guru merasa pesimis bisa melayani peserta didik dengan karakteristik, minat dan gaya belajar yang berbeda-beda. Kegelisahan yang lain adalah terkait dengan asesmen atau penilaian, bagaimana guru melakukan tes diagnostik kognitif, penilaian formatif, dan sumatif. Ditambah lagi sesuatu yang baru yaitu adanya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dari paparan di atas kita bisa melihat banyak sekali hal-hal yang baru dan harus dikuasai oleh guru sebagai ujung tombak pendidikan. Guru dituntut bisa adaptif terhadap segala bentuk perubahan termasuk perubahan dalam kurikulum, menjadi inovatif dengan menggunakan berbagai media untuk mengakomodir kebutuhan siswa, kreatif dalam menentukan strategi mengajar yang bisa melayani semua kebutuhan siswa.

Pelatihan kurikulum baru sebenarnya merupakan sesuatu yang penting bagi guru, pelatihan yang di maksudkan adalah pelatihan secara tatap muka secara intensif kepada guru. Tetapi kenyataannya kebijakan Kemendikbudristek terkait hal tersebut tidak sesuai yang diharapkan oleh banyak guru. Pada kurikulum merdeka guru diharuskan mandiri dalam belajar tentang kurikulum merdeka. Untuk melaksanakan IKM dengan baik di berbagai sekolah di Indonesia, maka pada Merdeka Belajar episode 15 diluncurkan Platform Merdeka Mengajar (PMM). PMM merupakan platform teknologi yang disediakan bagi guru dan kepala sekolah dalam menunjang pembelajaran di sekolah. Untuk mengakses fitur/menu yang ada di dalam platform Merdeka Mengajar, pengguna harus *login* dengan akun belajar (belajar.id). Dalam PMM terdapat beberapa fitur yang bermanfaat bagi guru seperti penilaian siswa, perangkat ajar, pelatihan mandiri, komunitas, seleksi kepala sekolah, LMS, refleksi kompetensi, video inspirasi, dan bukti karya. PMM dibuat untuk menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka karena guru bisa mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka melalui platform ini. PMM bisa meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan dirinya, pemahaman guru tentang kurikulum merdeka, dan meningkatkan kompetensi profesional guru (Aji & Putra, 2021). Dengan disediakan menu-menu di PMM secara lengkap diharapkan dapat membantu guru dalam belajar mandiri. Guru bisa memanfaatkan akun belajar.id yang dimiliki untuk akses PMM.

Ternyata kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan harapan. Banyak guru yang hanya sekedar login di PMM tanpa mengakses ataupun mengeksplor yang ada di dalamnya. Berdasarkan hasil koordinasi PMM antara Cabang Dinas Wilayah VII Propinsi Jawa Tengah dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan guru penggerak/komunitas belajar seluruh SMA se-Cabdin Wilayah VII pada tanggal 11 Oktober tahun 2023 disampaikan bahwa Kota Surakarta merupakan kota/kabupaten ke 31 terbawah dalam akses PMM dari 35

kabupaten/kota se-Jawa Tengah. Sungguh kondisi ini memerlukan perhatian bagi para guru, karena ini salah satu indikator apakah guru sudah memahami atau belum tentang kurikulum merdeka. Kondisi yang sama juga terjadi di SMA Negeri 6 Surakarta. SMA Negeri 6 juga memiliki tingkat akses PMM yang rendah. Ini peneliti ketahui dari beberapa kali pengamatan di sekolah, guru banyak yang acuh terhadap PMM dan menganggap PMM tidak ada urgensinya dalam pembelajaran. Beberapa kali juga peneliti bertanya kepada guru terkait respon mereka dengan adanya PMM, dari beberapa tanggapan yang diberikan seolah tidak ada antusiasme.

Berdasarkan data awal di atas menarik perhatian peneliti untuk menggali melalui penelitian, apa yang menjadi penyebab terjadinya kondisi tersebut, karena bisa jadi kondisi di SMA Negeri 6 Surakarta juga sama dengan kondisi di sekolah-sekolah lain di Jawa Tengah Khususnya di Kota Surakarta. Penelitian mengenai faktor penyebab rendahnya akses PMM dan upaya mengatasi masalah PMM menjadi latar belakang masalah pada penelitian ini. Penelitian tentang Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya "Merdeka Mengajar Platform As a Support for The Quality of Mathematics Learning in East Java" (Budiarti, 2022), "Monitoring dan Evaluasi Pemanfaatan PMM pada Satuan Pendidikan Aswinta" (Ketaren et al., 2022) ; Muchlis, 2022; Sumandya, 2022; Surani et al., 2022), tetapi belum ada yang mengkaji tentang faktor penyebab rendahnya akses PMM. Terkait dengan hal di atas, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan (1) Faktor penyebab rendahnya akses PMM di SMA Negeri 6 Surakarta; (2) Upaya mengatasi masalah rendahnya akses PMM di SMA Negeri 6 Surakarta. Harapannya hasil penelitian ini, akan mendapatkan data yang nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan akses PMM bagi guru SMA Negeri 6 Surakarta yang akan berimbas pada pemahaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka serta mengaplikasikannya pada kegiatan belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang dilaksanakan secara intensif, mendetail dan komprehensif dalam mengupas suatu kasus. Metode penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi lebih memberikan tekanan kepada pemahaman & makna, berkaitan erat dengan nilai-nilai tertentu, lebih menekankan pada proses daripada pengukuran, mendeskripsikan, menafsirkan, dan memberikan makna dan tidak cukup dengan penjelasan belaka, memanfaatkan multi metode dalam penelitian (Sutama, 2019). Penelitian ini mendeskripsikan faktor penyebab rendahnya akses PMM dan upaya mengatasi masalah rendahnya akses PMM di SMA Negeri 6 Surakarta dan upaya mengatasinya secara mendalam.

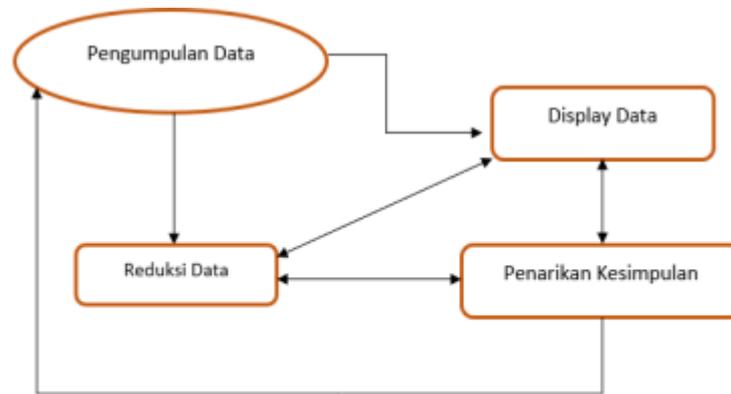
Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan teknik dokumentasi. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. (Sugiyono, 2022). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau sampel bertujuan, sebab peneliti memilih informan yang mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap, sehingga dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada 6 guru dari jumlah 67 guru. Pemilihan guru sebagai informan akan didasarkan pada status kepegawaian guru, di mana masing-masing guru PNS dan Non PNS akan diambil 3 orang. Dalam penentuan subyek penelitian, peneliti memiliki beberapa pertimbangan yaitu (1) subjek telah masuk dalam Dapodik (2) subyek telah memiliki akun *belajar.id* yang digunakan untuk mengakses PMM (3) subyek masih terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Observasi/pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya (Morissan, 2017). Dokumentasi ialah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan (Arikunto, 2019). Dokumentasi penelitian diambil dari hasil akses PMM dari Cabang Dinas Wilayah VII Provinsi Jawa Tengah dan hasil dokumentasi dari platform PMM para informan. Berikut pedoman wawancara yang digunakan untuk menggali informasi dari nara sumber.

Tabel 1. Pedoman Wawancara

No	Aspek Rumusan Masalah	Pertanyaan
1	Faktor penyebab rendahnya akses PMM	1) Apa saja kendala - kendala dalam penyelesaian topik di PMM? 2) Mengapa masih banyak terdapat item PMM yang belum terisi? 3) Apakah semua guru paham terhadap cara pengerjaan PMM? 4) Apakah ada punishment bagi guru yang belum menyelesaikan topik di PMM? Jika ada dalam bentuk apa?

2	Upaya mengatasi masalah rendahnya akses PMM	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah ada rencana untuk mengerjakan PMM dengan target beberapa topik selesai? 2) Apakah ada usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan akses PMM?
---	---	--

Validitas data menggunakan triangulasi metode dan data. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Menurut Milles dan Huberman yang dikutip dalam (Bakri, Masykuri, 2013), "Terdapat tiga komponen utama dalam analisis data yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan."



Gambar 1. Komponen Analisis Data

Dari gambar 1 diatas dijelaskan bahwa peneliti melakukan pengumpulan data. Selanjutnya data yang diperoleh dipilih dan mengambil hal penting sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah data dipilih, peneliti akan mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan rumusan masalah. Langkah terakhir pada analisis data adalah penarikan kesimpulan, yaitu peneliti menguraikan simpulan dari data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan platform teknologi yang disediakan untuk menjadi teman penggerak bagi guru dan kepala sekolah dalam menggali dan belajar tentang kurikulum merdeka. Melalui PMM ini membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Adapun PMM yang telah diluncurkan pada Merdeka Belajar Episode ke 15 tersebut bertujuan untuk membantu para guru mengajar sesuai dengan kemampuan murid, menyediakan latihan untuk meningkatkan kompetensi, berkarya, dan menginspirasi rekan sejawat. Saat kita mengakses PMM, maka pada bagian beranda akan muncul lima (5) produk yang dikelompokkan menjadi produk Tentang Kurikulum Merdeka, Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka, Kegiatan Belajar Mengajar, Pengembangan Diri serta Mencari dan berbagi inspirasi. Produk yang pertama "Tentang Kurikulum Merdeka" berisi garis besar kurikulum merdeka, pembelajaran & asesmen, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan masih ada beberapa hal lainnya. Produk yang kedua, merupakan "Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka" berisi tentang seri pelatihan, ini merupakan pelatihan yang ditargetkan untuk diselesaikan terlebih dahulu, adapun keempat topik yang di maksud adalah kurikulum merdeka, perencanaan pembelajaran, diferensiasi dalam pembelajaran dan asesmen. Untuk produk "Kegiatan Belajar Mengajar" terbagi ke dalam tiga (3) bagian yaitu asesmen murid, perangkat ajar serta CP dan ATP. Asesmen Murid membantu guru melakukan analisis diagnostik literasi dan numerasi dengan cepat sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Perangkat Ajar memuat berbagai materi pengajaran untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti modul dan bahan ajar, buku dan modul proyek. Terakhir CP dan ATP yang berisi CP dan ATP dengan pilihan jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Produk "Pengembangan Diri", terdiri dari komunitas, pelatihan mandiri, dan seleksi kepala sekolah serta LMS. Serta produk "Mencari dan Berbagi Inspirasi" berisi bukti karya dan video inspirasi. Bukti karya ini menjadi ruang bagi guru untuk membagikan karya yang dimiliki untuk berbagi dengan guru di seluruh Indonesia. Bukti karya yang diunggah dapat berupa artikel, bahan ajar, dokumen teknis, kepemimpinan sekolah, praktik pembelajaran, praktik baik, RPP/modul ajar dan karya lainnya.

Hasil pengumpulan data dengan studi dokumenter, diperoleh data dari Kemendikbudristek melalui Cabang Dinas Wilayah VII Provinsi Jawa Tengah untuk rapor akses PMM seluruh SMA di Provinsi Jawa Tengah. Berikut ini peneliti sajikan data khusus SMA Negeri di Surakarta sebagai gambaran akses rapor tentang PMM. Data diperoleh bulan September tahun 2023.

Tabel 2. Data Rapor PMM SMA Negeri di Surakarta

Nama Sekolah	Jml Guru	Jml Guru Login	Jml Guru Menonton Video	Jml Guru Lulus Post Test	Jml Guru Lulus Topik	Status Implementasi IKM
SMAN 1 SURAKARTA	70	50	48	45	15	Sudah Lulus Topik
SMAN 2 SURAKARTA	63	51	51	49	19	Sudah Lulus Topik
SMAN 3 SURAKARTA	74	59	58	58	57	Sudah Lulus Topik
SMAN 4 SURAKARTA	75	55	54	52	28	Sudah Lulus Topik
SMAN 5 SURAKARTA	64	47	46	45	26	Sudah Lulus Topik
SMAN 6 SURAKARTA	67	57	51	41	18	Sudah Lulus Topik
SMAN 7 SURAKARTA	54	43	43	43	26	Sudah Lulus Topik
SMAN 8 SURAKARTA	68	56	54	53	44	Sudah Lulus Topik

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa SMA Negeri 6 Surakarta jika dibandingkan dengan seluruh SMA Negeri di Surakarta pada bagian lulus topik termasuk dalam dua terbawah. Hal ini menunjukkan masih sedikit guru yang akses PMM jika di persentase dari 67 guru, maka yang sudah lulus topik baru mencapai 26,87%, ini masih jauh dari yang diharapkan oleh sekolah, maupun Kemendikbudristek. Rendahnya guru yang lulus topik pada PMM disebabkan banyak guru yang tidak menyelesaikan aksi nyata pada pelatihan mandiri. Pembuatan aksi nyata memerlukan waktu yang cukup lama, meliputi membuat perencanaan, membutuhkan audiens dan keterlibatan pihak lain dan diakhiri dengan penyusunan laporan. Selain persentase lulus topik yang rendah, pada bagian lulus post test juga lebih rendah jika dibandingkan yang sudah menonton video. Hal ini menunjukkan bahwa pengerjaan post test memerlukan konsentrasi yang besar dan diawali dengan menonton video juga harus dengan seksama. Guru tidak bisa mengakses PMM tanpa meluangkan waktu khusus, karena kegiatan ini tidak bisa dilakukan bersamaan dengan kegiatan yang lain. Dengan pendataan akses PMM secara berkala akan diketahui perkembangan akses PMM dari waktu ke waktu.

Berikut hasil wawancara mengenai faktor penyebab rendahnya akses PMM di SMA Negeri 6 Surakarta kepada informan guru sebanyak 6 orang dengan kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 3. Hasil Wawancara Faktor Penyebab Rendahnya Akses PMM

Pertanyaan	Hasil Wawancara
1) Apa saja kendala-kendala dalam penyelesaian topik di PMM?	Guru 1 Saya terkendala dengan waktu dan banyaknya pekerjaan yang bergantian, semakin banyaknya jam mengajar yang abapk ibu guru laksanakan dan juga di rumah harus menyelesaikan beberapa pekerjaan seperti Administrasi, membuat soal, koreksi ulangan, sehingga guru tidak punya waktu lagi untuk menyelesaikan topik PMM, selain waktu masih banyak tugas-tugas sampiran yang harus diselesaikan oleh guru, sehingga tidak sempat untuk menyelesaikan topik PMM.
	Guru 2 Saya terkendala jam mengajar saya cukup banyak, maka untuk menyelesaikan PMM kurang waktu dan kendala lain dalam susahnya pembuatan aksi nyata.
	Guru 3 Saya terkendala manajemen waktu, dimana waktu di sekolah sudah habis untuk bimbingan siswa dan administrasi BK, kendala lain yaitu karena kuota internet, dimana di sekolah ada wifi tapi tidak semua titik lancar, sedangkan saya harus stand by di ruang BK, apabila menggunakan internet pribadi membutuhkan kuota yang tidak sedikit dan terkadang putus-putus sinyalnya ketika melihat youtube.
	Guru 4 Saya terkandala waktu senggang dan tenang untuk mengerjakan PMM, karena perlu menyisihkan waktu diantara tugas mengajar dan tugas tambahan lainnya. Selain itu karena rendahnya kesadaran mengenai pentingnya menyelesaikan topik di PMM dan kurang memahami tujuan serta nilai akhir yang didapat apabila menyelesaikan topik di PMM.
	Guru 5 Kendala dalam penyelesaian topik di PMM adalah pembuatan Aksi Nyata. Dalam penerapan Aksi Nyata diperlukan perencanaan, membutuhkan audiens dan keterlibatan pihak lain yang

		menyebabkan topik di PMM belum dapat terselesaikan dan tervalidasi. Selain itu juga terkendala masalah waktu, mengingat modul-modul di PMM sangat banyak dan terus berkembang, kendala lain yaitu adanya perbaikan validasi yang lama.
	Guru 6	Kendala yang ada di PMM yaitu Sumber daya manusia, dan kemampuan manusia masing-masing dalam menjalankan suatu konsep tidaklah sama, jadi tergantung dengan masing-masing individu. Yang kedua yaitu tentang penggunaan teknologi, untuk menyelesaikan suatu topik butuh pemahaman terhadap teknologi itu sendiri. Kemudian kendala di anggaran, karena menyelesaikan PMM membutuhkan kuota internet yang cukup. Lalu adanya perubahan dan tambahan topik di PMM sehingga tidak menjadikan semangat, namun semakin jenuh karena banyaknya topik. Lalu kendala teknis misalnya sinyal yang tidak stabil di daerah tertentu. Lalu kurangnya kolaborasi antarguru, karena pengerjaan PMM di rumah sehingga tidak adanya kerjasama dengan teman. Lalu kendala waktu, yang terkadang menyelesaikan suatu topik butuh waktu yang panjang, ketika mengerjakan PMM seperti menyita waktu.
2) Mengapa masih banyak terdapat item PMM yang belum terisi?	Guru 1	Masih banyaknya item PMM yang belum terisi disebabkan karena banyaknya kegiatan dan tugas, sedangkan untuk menyelesaikan item PMM harus berkonsentrasi, masih banyaknya item yang belum terisi karena banyak Guru ketika beliau membuka salah satu topik di PMM belum sempat menyelesaikan sudah ada pekerjaan lain yang harus dikerjakan ada yang mungkin harus masuk kelas , koreksi pekerjaan siswa atau yang lain, akibatnya topik di PMM yang tadi mungkin sudah dibuka belkum sempat untuk diselesaikan. Ada juga yang merasa kurang cocok dengan topik PMM sehingga belum selesai sudah ditinggalkan.
	Guru 2	Karena untuk menyelesaikan setiap topik PMM membutuhkan waktu dan konsentrasi apalagi pembuatan aksi nyata.
	Guru 3	Masih banyak terdapat item PMM yang belum terisi karena untuk mengerjakan/mengisi PMM membutuhkan waktu yang tidak sedikit, sedangkan waktu saya di sekolah sudah cukup padat untuk melayani siswa dan administrasi guru. Waktu saya di rumah untuk keluarga dan kegiatan sosial lainnya. Selain terkendala waktu, saya merasa minat saya untuk mengisi PMM masih rendah dikarenakan item-item yang ada di PMM banyak ditujukan untuk guru mata pelajaran bukan untuk guru BK.
	Guru 4	Saya terkandala waktu untuk menyelesaikan PMM kare masih kesulitan menyisihkan waktu di sela-sela jam mengajar dan tugas tambahan, kesulitan dan muncul kebingungan saat aakan membuat aksi nyata karena belum banyak referensi yang dapat digunakan.
	Guru 5	Item PMM banyak yang belum terisi. Menurut saya dikarenakan penyelesaian modul memerlukan banyak waktu dan kurangnya motivasi.
	Guru 6	Karena adanya keterbatasan sumber daya manusia, pemahaman item PMM di masing-masing individu berbeda. Harusnya menggunakan skala prioritas yang mudah dulu yang dikerjakan. kompleksitas topik juga menyebabkan banyak item yang belum terisi.
3) Apakah semua guru paham terhadap cara pengerjaan PMM?	Guru 1	Semua guru sudah paham dengan cara pengerjaan PMM karena sekolah kami memfasilitasi penyelesaian PMM dengan membentuk kelompok jadi apabila ada yang belum paham bisa bertanya pada kelompoknya.
	Guru 2	Ya, sebagian besar guru sudah paham. Tetapi memang masih ada guru yang kurang paham, ini dibuktikan ada guru yang sama sekali belum mengerjakan PMM.
	Guru 3	Menurut saya hampir sebagian besar guru sudah paham terhadap cara pengerjaan PMM.

	Guru 4	Sudah banyak guru yang memahami cara menyelesaikan modul Pelatihan namun masih ada beberapa guru yang terkendala dalam menyelesaikan Aksi Nyata.
	Guru 5	Menurut saya sudah banyak guru paham terhadap pengerjaan PMM. Namun ternyata masih ada beberapa guru kurang paham dalam penerapan Aksi Nyata.
	Guru 6	Seharusnya semua guru sudah tahu, namun tingkat pemahamannya/ kemampuannya berbeda. Sebenarnya sudah ada proses sosialisasi yang seharusnya guru sudah faham, terlebih sering diingatkan juga oleh Kepala Sekolah. Keterlibatan aktif guru juga mempengaruhi terkait pemahaman topik di PMM. Lalu faktor motivasi juga membuat guru yang seharusnya lebih paham terkait cara pengerjaan PMM.
4) Apakah ada punishment bagi guru yang belum menyelesaikan topik di PMM? Jika ada dalam bentuk apa?	Guru 1	Selama ini belum ada karena semua tanggung jawab diserahkan pada guru yang bersangkutan untuk yang belum mengerjakan sama sekali diberikan teguran langsung ke guru tersebut.
	Guru 2	Ada, yaitu dengan cara diingatkan oleh Kepala Sekolah di forum rapat.
	Guru 3	Sampai saat ini belum ada punishment bagi guru yang belum menyelesaikan topik di PMM tetapi Kepala Sekolah terkadang mengur guru dikarenakan masih rendah dalam pengisian PMM.
	Guru 4	Tidak ada punishment terhadap guru yang belum menyelesaikan PMM, namun pihak tim waka sekolah dan Kepala Sekolah selalu mengingatkan dan memberikan dukungan pada para guru untuk menyelesaikan PMM. Kepala Sekolah memberikan dorongan pada guru untuk menyelesaikan PMM melalui rapat Dinas dan sesekali melalui grup WA. Kepala Sekolah juga menyampaikan progres dari Bapak/ Ibu Guru yang sudah menyelesaikan PMM dan memberikan apresiasi.
	Guru 5	Menurut pengamatan saya belum ada punishment bagi guru yang belum menyelesaikan topik di PMM. Namun, Bapak Kepala Sekolah selalu memotivasi dan melakukan pembinaan agar guru selalu mengakses dan menyelesaikan topik di PMM. Pembinaan melalui rapat dinas dan forum di grup <i>WhatsApp</i> .
	Guru 6	Menurut pengamatan saya, punishment/sanksi belum diperlukan, karena kita seharusnya membina gur atau mengingatkan apa yang belum dikerjakan. Lalu adanya dukungan atau motivasi yang seharusnya dilakukan sehingga adanya semangat yang muncul dalam diri guru. Kemudian perlunya perbaikan evaluasi terkait PMM juga menjadi solusi yang paling baik untuk dapat menyelesaikan topik PMM.

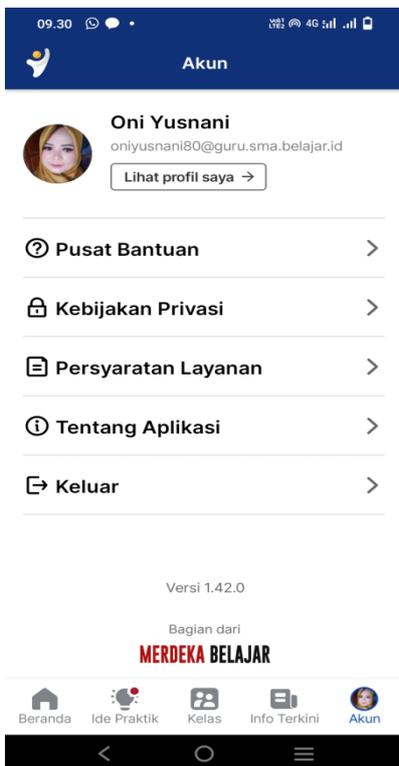
Berikut hasil wawancara mengenai upaya mengatasi masalah rendahnya akses PMM di SMA Negeri 6 Surakarta.

Tabel 4. Hasil Wawancara Upaya Mengatasi Masalah PMM

Pertanyaan	Hasil Wawancara	
1) Apakah ada rencana untuk mengerjakan PMM dengan target beberapa topik selesai?	Guru 1	Ada beberapa guru yang memang memiliki target untuk menyelesaikan PMM, tetapi ada juga yang sama sekali tidak punya target.
	Guru 2	Ada, saya berencana untuk menyelesaikan topik-topik yang mana topik tersebut saya anggap mudah dan dapat saya selesaikan.
	Guru 3	Jujur saya belum ada rencana untuk mengerjakan PMM dengan target beberapa topik selesai, tetapi saya akan berusaha untuk meluangkan waktu menyelesaikan topik PMM.
	Guru 4	Ada, yaitu menyelesaikan topik yang sebelumnya sudah dikerjakan modul pelatihan namun belum melakukan aksi nyata

	Guru 5	Rencana saya bisa mengerjakan 2 topik di bulan ini, sertifikat yang saya kumpulkan berjumlah 5.
	Guru 6	Tentunya ada, berdasarkan regulasi seharusnya adanya jadwal untuk menyelesaikan topik di PMM. Kalau saya secara pribadi ada skala prioritas, misalnya di kelas X, kita harus mempelajari tentang skala diagnostik dulu. Lalu juga harus ada rencana tentang keuangan waktu dan anggaran yang harus disiapkan untuk pengerjaan topik di PMM.
2) Apakah ada usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan akses PMM?	Guru 1	Ada, pihak sekolah sudah beberapa kali mengadakan dan memberikan waktu khusus untuk menyelesaikan PMM.
	Guru 2	Ada, dengan cara dibuat kelompok-kelompok, sehingga jika ada kesulitan dalam pembuatan/ penyelesaian PMM bisa dikomunikasikan di kelompok tersebut.
	Guru 3	Sepemahaman saya sudah ada usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan akses penyelesaian topik PMM yaitu dengan tutor sebaya.
	Guru 4	Sudah dari pihak sekolah khususnya waka kurikulum membentuk Bp/ Ibu Guru dalam kelompok kecil. Setiap kelompok dipimpin koordinator yang akan membantu Bp/Ibu Guru dalam menyelesaikan topik di PMM.
	Guru 5	Upaya pihak sekolah sudah ada yaitu pembentukan tim tutor sebaya dalam menyelesaikan topik di PMM. Namun menurut saya belum maksimal karena terkendala waktu untuk saling berdiskusi dalam kelompok tutor. Selain itu, sekolah juga sudah mendatangkan narasumber dalam acara IHT untuk mengoptimalkan PMM.
	Guru 6	Sebetulnya kegiatan PMM ini tidak serumit yang dibayangkan. Untuk menyelesaikan suatu topik itu dapat dikerjakan dengan bekerja sama. Selain itu sebenarnya sudah ada SK tim penyelesaian PMM, namun belum maksimal. Selain itu fasilitas internet dari sekolah juga sudah ada namun belum dimanfaatkan. Sebenarnya di PMM sudah sangat lengkap, mulai dari modul ajar, dsb sehingga seharusnya guru sering membuka PMM karena dengan banyaknya manfaat tersebut.

Hasil observasi terhadap PMM dilakukan dengan mengamati informan dalam mengakses PMM dan melakukan dokumentasi terkait kegiatan yang dilakukan informan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan di sela-sela kesibukan guru mengajar atau melaksanakan kegiatan administrasi lainnya. Guru berusaha membagi waktu untuk akses PMM walau banyak pekerjaan yang harus dilaksanakan. Berikut ini peneliti sajikan beberapa kegiatan dan tampilan PMM dari informan.



Gambar 2
Tampilan awal PMM



Gambar 3
Tampilan PMM
Pelatihan Mandiri (Topik)



Gambar 4
Guru Akses PMM

Selain mengamati informan saat akses PMM secara mandiri, peneliti juga mengamati kegiatan komunitas belajar dengan tutor teman sebaya. Kegiatan komunitas belajar awalnya dilaksanakan pada waktu-waktu luang guru, karena pembentukan kelompok komunitas belajar tutor teman sebaya juga didasarkan kedekatan tempat duduk untuk memudahkan komunikasi dan diskusi. Sejak keluarnya nota dinas dari Cabdin Wilayah VII Provinsi Jawa Tengah Nomor 420.0/1888 tanggal 11 Oktober 2023 terkait penetapan hari Jum'at sebagai hari untuk **Komunitas Belajar (Kombel) "Jum'at Merdeka"**. Di bawah ini beberapa dokumentasi hasil observasi kegiatan "**Jum'at Merdeka**" di SMA Negeri 6 Surakarta.



Gambar 5
Komunitas Belajar PMM



Gambar 6
Tutor Teman Sebaya
dalam Komunitas Belajar PMM

Melalui observasi, peneliti mendapatkan data bahwa kegiatan untuk mengakses PMM dilaksanakan di sela-sela kesibukan guru mengajar. Guru harus benar-benar mengatur waktu dengan sebaik-baiknya agar semua bisa seiring sejalan. Selain akses PMM secara mandiri juga ada komunitas belajar tutor teman sebaya sebagai sarana diskusi dan kolaborasi Akses PMM penting bagi guru untuk menambah wawasan tentang pelaksanaan kurikulum merdeka, baik untuk penyusunan ATP, modul ajar, asesmen, dan mengembangkan

dirinya melalui pelatihan-pelatihan mandiri yang disediakan di PMM. Platform Merdeka Mengajar merupakan aplikasi yang dapat mendukung guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Platform Merdeka Mengajar ini adalah platform untuk guru yang akan berkembang menjadi suatu platform yang konten dan materinya tidak hanya bersumber dari kementerian pendidikan, namun menjadi platform yang benar-benar dimiliki guru, di kembangkan kontennya oleh guru untuk saling berbagi inspirasi (Surani et al., 2022).

Faktor Penyebab Rendahnya Akses PMM

Rapor akses PMM di SMA Negeri 6 Surakarta masih tergolong rendah sehingga perlu dilakukan penelitian terkait faktor-faktor penyebabnya. Hasil penelitian diperoleh data bahwa untuk faktor-faktor penyebab rendahnya akses di PMM ternyata tidak disebabkan oleh sulitnya fitur-fitur yang harus dipelajari oleh guru, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Kendala Waktu. Dalam PMM banyak sekali video yang harus disaksikan oleh guru yang berupa video You Tube, di mana masing-masing video memiliki durasi yang relatif panjang yaitu di antara 6-10 menit. Padahal guru sudah memiliki beban mengajar yang relatif berat dengan jam mengajar di SMAN 6 Surakarta minimal 24 JP dan maksimal mengajar 34 JP. Di samping jam mengajar yang padat, juga ada tugas-tugas tambahan dari sekolah seperti menjadi Wakil Kepala Sekolah, Staff Wakil Kepala Sekolah, Wali Kelas, Tim Proyek, Pembimbing Ekstra bahkan menjadi panitia beberapa kegiatan yang sifatnya temporer tetapi silih berganti.
2. Banyak guru yang sudah mengakses PMM tetapi, terkendala di dalam pembuatan aksi nyata pada pelatihan mandiri. Kendala ini ada beberapa yang terjadi karena harus menunggu waktu validasi yang cukup lama, dan ada juga yang harus melakukan revisi atau perbaikan. Selain kendala tersebut pembuatan aksi nyata memerlukan waktu yang khusus untuk melaporkan aksi nyata yang telah dilakukan, banyak yang belum meluangkan waktu untuk membuatnya. Kendala aksi nyata juga disebabkan adanya rasa kurang percaya diri dalam membuat aksi nyata, mereka merasa bahwa aksi nyata yang dilakukan belum sesuai dengan yang diharapkan, dengan kata lain "belum berani memulai".
3. Pengerjaan PMM memerlukan konsentrasi yang tinggi terutama dalam mengakses pelatihan mandiri. Sebagai contoh saat mengerjakan post tes yang ada di pelatihan mandiri, jika tidak menyimak dengan baik video yang disajikan, maka akan gagal mengerjakan post tes, dan harus mengulang lagi menonton video atau dengan kata lain memulai lagi dari awal.
4. Kuota internet dan masalah jaringan. Sekolah yang luas menyebabkan jaringan wifi yang sudah disiapkan sekolah tidak lancar. Padahal akses PMM membutuhkan jaringan internet yang kuat karena banyak video yang harus disimak penjelasannya. Selain wifi yang tidak lancar, keterbatasan kuota internet yang dimiliki oleh guru juga menjadi masalah dalam mengakses PMM karena menyelesaikan PMM membutuhkan kuota internet yang cukup (kendala anggaran).
5. Tidak adanya punishment bagi guru secara langsung, menjadikan guru merasa nyaman dan tidak terbebani untuk melakukan akses PMM. Selama ini Kepala Sekolah hanya memberikan teguran kepada guru melalui rapat kedinasan, *breafing*, maupun melalui *WhatsApp Group* sekolah.
6. Rendahnya kesadaran dan motivasi mengenai pentingnya menyelesaikan topik di PMM dan kurang memahami tujuan serta nilai akhir yang didapat apabila menyelesaikan topik di PMM. Artinya masih ada guru yang menilai akses PMM hanya menghabiskan waktu dan kuota serta dianggap kurang memberikan nilai manfaat bagi guru maupun siswa. Selain itu, penyelesaian PMM dianggap hanya berorientasi untuk mendapatkan sertifikat, sedangkan beberapa guru merasa tidak membutuhkannya karena sudah mendekati masa purna atau tidak akan naik pangkat. Ini bertolak belakang dengan pernyataan bahwa, manfaat yang dirasakan guru dalam penggunaan platform merdeka mengajar ini adalah guru bisa mengakses modul ajar yang dikembangkan oleh guru di sekolah lain serta guru juga bisa meningkatkan daya kreatifitas, mutu, keterampilan dan potensinya melalui platform ini (Elvina, 2023).
7. Sumber daya dan kemampuan manusia dalam menjalankan suatu konsep tidaklah sama, tergantung dengan masing-masing individu. Ada yang cepat memahami konsep atau materi di PMM dan ada yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahaminya. Termasuk penguasaan teknologi yang berbeda juga menghambat akses PMM. PMM memiliki banyak fitur yang dapat memudahkan guru dalam mengembangkan kemampuan mengajar mereka, tetapi masih memiliki kelemahan dalam proses penggunaan, di mana masih banyak guru yang tidak fasih dalam menggunakan PMM (Marisana et al., 2023).
8. Penambahan topik secara terus-menerus pada PMM membuat guru menjadi tidak semangat menyelesaikan PMM dan menjadi semakin jenuh karena banyaknya topik yang harus diselesaikan. Sampai saat ini bulan Oktober tahun 2023 topik pelatihan mandiri yang ada di PMM mencapai 40 topik. Di mana masing-masing topik terdiri dari beberapa modul, di dalam modul ada beberapa video, latihan pemahaman, reflektif, dan jika semua modul dalam 1 topik selesai, akan muncul post tes dan terakhir adalah aksi nyata yang harus dilakukan untuk mendapatkan bukti sertifikat pelatihan.

9. Kurangnya kolaborasi antarguru, karena pengerjaan PMM banyak dilaksanakan di rumah sehingga tidak adanya kerjasama dengan teman. Pengerjaan di rumah dilaksanakan karena waktu di sekolah yang habis untuk mengajar, melaksanakan tugas tambahan dan tugas administratif. Selain itu kurangnya kolaborasi antarguru juga disebabkan masih ada beberapa kelompok komunitas belajar PMM dengan tutor teman sebaya masih ada yang belum berjalan dengan baik, sehingga perlu diberikan pengarahan demi peningkatan kedepannya.

Kondisi di SMA Negeri 6 Surakarta ini ternyata juga terjadi di beberapa daerah lain di Indonesia. Seperti hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Kabupaten Sijunjung juga diawali dengan adanya ketidaksesuaian antara realita dengan yang seharusnya terjadi. Realitanya masih banyak guru di Sumatera Barat yang belum mengunduh, menautkan akun belajar.id ke aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta belum memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar secara maksimal (Arnes et al., 2023).

Padahal kita berharap dengan guru mengakses PMM secara maksimal akan memberikan kontribusi positif kepada guru yang nantinya akan dapat diaplikasikan pada kegiatan belajar mengajar. Pada akhirnya Platform Merdeka Mengajar bisa meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan dirinya, pemahaman guru tentang kurikulum merdeka, dan meningkatkan kompetensi profesional guru (Aji & Putra, 2021) (Musparidi, 2015).

Upaya Mengatasi Masalah Rendahnya Akses PMM

Terkait faktor-faktor penyebab rendahnya akses PMM di SMAN 6 Surakarta, ada upaya yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mengangkat persentase akses PMM. Upaya yang dilakukan di antaranya:

1. Melaksanakan IHT terkait Kurikulum Merdeka dengan penyampaian materi PMM dan contoh pelaksanaan aksi nyata dari narasumber. Narasumber bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi guru, karena dengan pemberian contoh secara langsung lebih mudah dipahami dari sekedar teori.
2. Diseminasi oleh guru yang telah mengikuti pelatihan IKM atau berhasil menyelesaikan pelatihan mandiri sampai dengan aksi nyata dan mendapatkan sertifikat sebagai bukti keberhasilannya. Kegiatan diseminasi dan berbagi aksi nyata diharapkan juga bisa menjadi inspirasi dan motivasi bagi guru yang sebelumnya mengalami kebingungan bagaimana menyusun aksi nyata. Dengan contoh-contoh dari guru yang telah berhasil, maka akan mempermudah dan memberikan gambaran mengenai penyusunan yang benar dan akan berhasil dalam proses validasi tanpa adanya revisi atau perbaikan.
3. Dibentuknya komunitas PMM dengan tutor teman sebaya. Maksudnya adalah, guru dibentuk dalam beberapa kelompok, di mana masing-masing kelompok memiliki koordinator yang berperan sebagai tutor dalam akses/pengerjaan PMM. Tutor dipilih berdasarkan jumlah topik yang sudah diselesaikan dalam PMM. Mereka yang paling banyak mengerjakan topik, akan menjadi tutor bagi teman sebaya/anggota kelompoknya. Tutor teman sebaya akan memiliki tugas untuk mendampingi anggota dalam akses PMM, membantu kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala yang dihadapi oleh anggota, mengisi jurnal laporan akses PMM setiap harinya, melaporkan jurnal kepada ketua pelaksana, mengisi rekap pencapaian masing-masing anggota setiap 1 minggu sekali.
4. Kepala Sekolah selalu mengingatkan guru di beberapa kesempatan kegiatan sekolah, seperti di rapat dinas, *breafing* maupun melalui *WhatsApp Group* sekolah. Harapannya dengan diingatkan secara terus-menerus menjadi tergerak hatinya untuk mengakses PMM. Selain itu Kepala Sekolah sering mengirimkan rapor/laporan akses PMM dari Kemendikbudristek melalui Cabang Dinas Wilayah VII ke dalam *WhatsApp Group* sekolah. Kepala Sekolah juga memberikan apresiasi kepada guru yang berhasil menyelesaikan aksi nyata dan mendapatkan bukti sertifikat pelatihan mandiri.
5. Adanya jaringan internet di sekolah yang dapat di manfaatkan oleh guru dengan semaksimal mungkin, disela-sela kesibukan guru mengajar bisa meluangkan waktu mengakses PMM. Pemilihan tempat pengerjaan PMM hendaknya memilih lokasi yang memiliki jaringan *wifi* yang kuat. Menambah *bandwidth* di beberapa titik untuk memperkuat jaringan *wifi*.

Selain kegiatan IHT untuk mendongkrak akses PMM bisa dimaksimalkan juga komunitas belajar tutor teman sebaya di sekolah, hal ini juga sama dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Surani et al., 2022), komunitas belajar online (sesama pendidik dapat saling belajar, membantu, mendukung, dan berbagi). Jaringan profesional guru (platform yang menyajikan profil, pengalaman, dan keterampilan profesional guru) sarana prasarana terutama jaringan internet, pemantauan secara rutin oleh Kepala Sekolah, hal ini sesuai dengan penelitian (Setiariny, 2023), yang menyatakan pentingnya koordinasi dan kolaborasi unit terkait dalam mendampingi para guru dalam meningkatkan pemahaman terhadap aplikasi tersebut juga perlu diperhatikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Melalui diseminasi oleh guru yang telah berhasil dalam aksi nyata PMM juga sangat penting. Kegiatan diseminasi di SMA Negeri 6 Surakarta dilaksanakan saat rapat dinas, maupun melalui komunitas PMM di sekolah. Diseminasi PMM sangat penting dilakukan terhadap guru-guru yang sekolahnya akan menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran baru.

Pada PMM guru bisa memperoleh informasi yang terus diperbarui, memperoleh dan membagikan berbagai perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, serta mengembangkan diri melalui pelatihan mandiri dan webinar dengan topik-topik yang berkaitan dengan kurikulum merdeka (ROHIMAT et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa persamaan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh (Dewi Surani, Aas Nur Asnawati, 2022), (Endang S. 2023), (ROHIMAT et al., 2022), hanya ada satu hal yang belum ditunjukkan oleh peneliti sebelumnya yaitu terkait sarana jaringan internet atau quota. Padahal sarana jaringan internet atau quota merupakan hal penting yang juga menentukan keberhasilan dalam peningkatan akses PMM.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rendahnya akses PMM disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kendala waktu, terkendala di dalam pembuatan aksi nyata, pengerjaan PMM memerlukan konsentrasi yang tinggi, keterbatasan quota internet dan masalah jaringan, tidak adanya punishment yang tegas bagi guru secara langsung, rendahnya kesadaran dan motivasi mengenai pentingnya menyelesaikan topik di PMM, sumber daya dan kemampuan manusia yang berbeda-beda, dan penambahan topik secara terus-menerus pada PMM membuat guru menjadi tidak semangat dan merasa jenuh, serta kurangnya kolaborasi antarguru.

Upaya yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mengatasi rendahnya akses PMM, yaitu melaksanakan IHT terkait Kurikulum Merdeka dengan materi PMM, diseminasi oleh guru kepada teman sejawat, dibentuknya komunitas PMM dengan tutor teman sebaya, Kepala Sekolah selalu mengingatkan guru di beberapa kesempatan kegiatan sekolah dan adanya jaringan internet di sekolah yang dapat di manfaatkan oleh guru. Dengan adanya upaya yang dilaksanakan oleh sekolah menunjukkan kemauan yang besar dari SMA Negeri 6 Surakarta untuk meningkatkan akses PMM demi kemajuan proses pembelajaran di SMA Negeri 6 Surakarta pada khususnya. Setelah penelitian ini dapat dilanjutkan kepada penelitian selanjutnya untuk melihat hasil yang dicapai sekolah setelah adanya upaya-upaya meningkatkan akses PMM terkait pemahaman guru tentang IKM dan implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, dan teman-teman guru di SMA Negeri 6 Surakarta khususnya yang telah menjadi informan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S., & Putra, M. H. I. (2021). Role Model Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Non-Agama. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(6), 2001–2010. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i6.23821>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arnes, A., Musparidi, M., & Yusmanila, Y. (2023). Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Oleh Guru PPKn untuk Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4647>
- Bakri, Masykuri, et al. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Tinjauan Teoritis dan Praktis)*. Visipress Media.
- Budiarti, N. I. (2022). Merdeka Mengajar Platform As a Support for the Quality of Mathematics Learning in East Java. *Matematika Dan Pembelajaran*, 10(1), 13–25. <http://dx.doi.org/10.33477/mp.v10i1.2858>
- Elvina, L. et al. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar oleh Guru SMA Negeri 1 Lembang Jaya. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, Vol. 01 No(Penggunaan Platform Merdeka Mengajar oleh Guru SMA Negeri 1 Lembang Jaya).
- Fussalam, Y. E., Silvia, R., Jambi, M., Jambi, U. A., & Terbuka, U. (2022). Analisis Kesiapan Dan Keberlanjutan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Jambi). 7(2), 198–208.
- Ketaren, A., Rahman, F., Meliala, H. P., Tarigan, N., & Simanjuntak, R. (2022). Monitoring dan Evaluasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar pada Satuan Pendidikan Aswinta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 10340–10343.
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363>
- Morissan, dkk. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Kencana, Jakarta.
- Musparidi. (2015). *Persepsi Mahasiswa PPKn FIS UNP Terhadap Kompetensi Guru PPKn*. 14–21.
- ROHIMAT, S., Sanusi, S., & Munthahanah, M. (2022). Diseminasi Platform Merdeka Mengajar Untuk Guru Sma Negeri 6 Kota Serang. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v4i2.2035>
- Setiary, E. (2023). PEMANFAATAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR SEBAGAI UPAYA

- MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1), 23–33. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v20i1.81>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Surani, D., Asnawati, A. N., & Kusuma, A. W. (2022). Sosialisasi Aplikasi Merdeka Mengajar Dan Pengenalan Platform Simba Dalam Meningkatkan Pemahaman Media Pembelajaran Kepada Tenaga Pendidik Di Smpn 10 Cilegon. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 2(2), 164–171. <https://doi.org/10.46306/jub.v2i2.77>
- Sutama. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Mix Method, R&D)*. Sukoharjo: CV.Jasmine.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>